

BAB IV

PENGARUH TINGKAT NON PERFORMING FINANCING (NPF) PEMBIAYAAN MURABAHAH TERHADAP TINGKAT LIKUIDITAS

4.1 Tingkat Non Performing Financing Pembiayaan Murabahah di Bank Syariah Bukopin

Dalam rangka memenuhi kebutuhan nasabah baik dalam hal pembelian barang-barang konsumsi, modal kerja ataupun investasi. PT. Bank Syariah Bukopin melakukan penyaluran dana kepada masyarakat salah satunya melalui produk pembiayaan *Murabahah*. Produk pembiayaan *Murabahah* ini merupakan produk pembiayaan yang paling diminati oleh masyarakat, sehingga kontribusi yang diberikan produk pembiayaan *Murabahah* cukup besar terhadap tingkat pencapaian Bank Syaria Bukopin baik dalam hal pendapatan maupun pencapaian terhadap likuiditas bank.

Semakin banyak pembiayaan *Murabahah* yang disalurkan oleh Bank Syariah Bukopin, semakin banyak pula kontribusi yang diberikan berupa keuntungan yang diperoleh oleh Bank Syariah Bukopin. Akan tetapi keadaan tersebut tidak menjamin bank akan terlepas dari risiko yang timbul akibat tidak kembalinya pokok pembiayaan ataupun margin yang ditetapkan sehingga muncul pembiayaan bermasalah. Secara teoritis semakin tinggi tingkat pembiayaan bermasalah maka semakin tinggi tingkat *Non Performing Financing* (NPF) yang

akan ditimbulkan bank. Sehingga keadaan likuiditas bank kemungkinan akan terganggu.

Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No.9/24/DPbS tahun 2007, tujuan dari rasio NPF adalah untuk mengukur tingkat permasalahan pembiayaan yang dihadapi oleh bank⁸². Berikut ini adalah kriteria penilaian peringkat NPF:

Tabel 4.1
Kriteria Penilaian Peringkat NPF

Peringkat 1	$NPF < 2\%$
Peringkat 2	$2\% \leq NPF < 5\%$
Peringkat 3	$5\% \leq NPF < 8\%$
Peringkat 4	$8\% \leq NPF < 12\%$
Peringkat 5	$NPF \geq 12\%$

Sumber : SE Bank Indonesia No.9/24/DPbS tahun 2007⁸³

Peringkat komposit Bank Umum Syariah (BUS) sebagaimana ditetapkan pada Surat Edaran Bank Indonesia No. 9/24/DPbS dikategorikan sebagai berikut:

- a. Peringkat 1 = Bank tergolong sangat baik
- b. Peringkat 2 = Bank tergolong baik
- c. Peringkat 3 = Bank tergolong cukup baik
- d. Peringkat 4 = Bank tergolong kurang baik
- e. Peringkat 5 = Bank tergolong tidak baik

Data Mengenai *Non Performing Financing* (NPF) pada pembiayaan *Murabahah* sebagai *independent variable* (X) penulis dapatkan dari laporan keuangan tahunan PT. Bank Syariah Bukopin hasil *auditor independent* periode

⁸² <http://www.bi.go.id>

⁸³ *ibid*,

2009 sampai 2012. Variable NPF pada pembiayaan *Murabahah*, dapat dihitung dengan membandingkan jumlah NPF pembiayaan *Murabahah* dengan total pembiayaan *Murabahah* yang disalurkan oleh Bank Syariah Bukopin. Secara matematis, besarnya NPF pembiayaan *Murabahah* dapat memakai rumus sebagai berikut⁸⁴:

$$\text{NPF pembiayaan } \textit{Murabahah} = \frac{\text{Pembiayaan } \textit{Murabahah} (\text{KL} + \text{D} + \text{M})}{\text{Total Pembiayaan } \textit{Murabahah}}$$

Perhitungan NPF pembiayaan *Murabahah* pada Bank Syariah Bukopin dijabarkan dalam table berikut ini:

Tabel 4.2

Tingkat Non Performing Financing pada Pembiayaan Murabahah (X1)

(Dalam Jutaan Rupiah)

Periode	L	DPK	KL	D	M	NPF
2009	887.168	31.947	8.093	10.384	14.977	3,5%
2010	932.543	103.438	5.159	1.864	24.061	2,91%
2011	1.090.318	172.010	4.483	4.022	9.513	1,41%
2012	1.531.811	161.358	72.756	3.931	14.493	5,11%
					Rata-Rata	3,23%

Sumber : Laporan Keuangan Tahunan hasil laporan *auditor independent* dari periode 2009 sampai dengan 2012⁸⁵.

Perolehan pembiayaan *Murabahah* pada Bank Syariah Bukopin dapat terlihat dari table 4.1. Terlihat bahwa total pembiayaan *Murabahah* tahun 2009 ketika Bank Syariah Bukopin menjadi Bank Umum Syariah (BUS) sampai dengan akhir tahun 2012 mengalami peningkatan setiap tahunnya. Akan tetapi pada tahun

⁸⁴ Frianton Pandia, *Op. Cit.* hlm. 169.

⁸⁵ www.syariahbukopin.co.id, *Loc. Cit.*

2009 sampai dengan tahun 2011 peningkatan pembiayaan *Murabahah* tidak berdampak terhadap kenaikan NPF pembiayaan *Murabahah*. Pada tahun 2009 NPF berada pada angka 3,51% mengalami penurunan pada tahun 2010 sebesar 0,6% yaitu 2,9% dan mengalami penurunan kembali pada tahun 2011 sebesar 1,5% yaitu 1,4%. Hal tersebut terjadi karena selektifitas pemilihan nasabah pembiayaan yang dilakukan Bank Syariah Bukopin dan efektifitas dalam penagihan angsuran. Selain itu, Bank Syariah Bukopin pada tahun 2009 sampai dengan tahun 2011 melakukan *rescheduling* dan restrukturisasi pembiayaan, dengan presentase masing-masing setiap tahunnya mencapai kurang lebih dari sama dengan 5% ($\leq 5\%$) dari pembiayaan *Murabahah* bermasalah yang dimilikinya⁸⁶. Sehingga, NPF pembiayaan *Murabahah* yang dimiliki rendah atau kurang dari 5% sebagaimana gross maksimal untuk NPF yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia.

Lonjakan NPF pembiayaan *Murabahah* terjadi pada tahun 2012, yaitu NPF berada pada angka 5,11% mengalami peningkatan sebesar 3,7% dari tahun 2011. Hal tersebut terjadi karena⁸⁷.

- 1) Pada tahun 2012 banyak pembiayaan yang sudah jatuh tempo dan nasabah pembiayaan belum mampu membayar pembiayaan tersebut
- 2) Lemahnya monitoring yang dilakukan Bank Syariah Bukopin. Sebagai contoh, nasabah mengajukan pembiayaan untuk merenovasi rumah, karena lemahnya monitoring yang dilakukan oleh Bank Syariah Bukopin uang tersebut tidak digunakan nasabah untuk merenovasi rumah.

⁸⁶ Wawancara dengan Septi Maryani K (*Support* Pembiayaan pada Bank Syariah Bukopin) di Bandung, 12 Juli 2013.

⁸⁷ *Ibid.*

- 3) Lemahnya monitoring terhadap sumber pendapatan yang dimiliki oleh nasabah, sehingga sumber pengembalian nasabah kepada bank tidak maksimal.
- 4) *Resheduling* yang dilakukan Bank Syariah Bukopin lebih dari 5% sedangkan restrukturisasi yang dilakukan oleh Bank Syariah Bukopin kurang dari 2 %.

Sesuai dengan Surat Edaran Bank Indonesia No.9/24/Dpbs tahun 2007 mengenai kriteria penilaian peringkat NPF, kondisi PNF pembiayaan Murobahah pada bank syariah Bukopin tahun 2009 dan 2010 tergolong baik yaitu berada pada tingkat dua dengan klasifikasi NPF lebih dari sama dengan 2 % dan kurang dari 5 % ($2\% \leq \text{NPF} < 5\%$). Sedangkan NPF pada tahun 2011 tergolong kriteria sangat baik yaitu berada pada peringkat satu dengan klasifikasi NPF kurang dari 2 % ($\text{NPF} < 2$). Kondisi NPF pembiayaan Murabahah pada Bank Syariah Bukopin tahun 2012 tergolong cukup baik meskipun tingkat NPF melebihi gross maksimal yang ditetapkan oleh Bank Indonesia yaitu berada pada peringkat tiga dengan klasifikasi NPF lebih dari sama dengan 5 % dan kurang dari 8 % ($5\% \leq \text{NPF} < 8\%$).

Sesuai dengan pemaparan teori pada Bab II, penyebab terjadinya risiko pembiayaan (pembiayaan bermasalah) adalah terlalu mudahnya bank memberikan pinjaman atau melakukan investasi karena dituntut untuk memanfaatkan kelebihan likuiditas, sehingga penilaian pembiayaan kurang cermat dalam mengantisipasi sebagai kemungkinan risiko usaha yang dibiayai. Hal tersebut terjadi pada Bank Syariah Bukopin tahun 2012 dengan NPF berada pada angka 5,11%. Semakin tinggi rasio NPF pada suatu bank, menunjukkan kualitas pembiayaan semakin buruk. Kondisi NPF pada Bank Syariah Bukopin tergolong

baik disebabkan NPF yang dimiliki tidak melebihi peringkat 3 (tiga) atau lebih dari sama dengan 8% yang menunjukkan kualitas bank tergolong kurang baik.

4.2. Tingkat Likuiditas Bank Syariah Bukopin

Kemampuan Bank untuk memenuhi kewajiban jangka pendek seperti transaksi bisnisnya sehari-hari, mengatasi kebutuhan dana yang mendesak, memuaskan permintaan nasabah akan pinjaman dan penarikan dana yang dimiliki nasabah, dapat terlihat dari sisi likuiditas bank tersebut.

Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No. 9/24/DPbs tahun 2007, kriteria penilaian peringkat FDR adalah sebagai berikut :

Tabel 4.3
Kriteria Penilaian Peringkat FDR

Peringkat 1	$50\% < \text{FDR} \leq 2\%$
Peringkat 2	$75\% < \text{FDR} \leq 85\%$
Peringkat 3	$85\% < \text{FDR} \leq 100\%$
Peringkat 4	$100\% < \text{FDR} \leq 120\%$
Peringkat 5	$\text{FDR} \geq 12\%$

Sumber : SE Bank Indonesia No.9/24/DPbS tahun 2007⁸⁸

Peringkat komposit Bank Umum Syariah (BUS) sebagaimana ditetapkan pada Surat Edaran Bank Indonesia No.9/24/DPbs tahun 2007 dikategorikan sebagai berikut:

- a. Peringkat 1 = Kemampuan likuiditas bank untuk mengantisipasi kebutuhan likuiditas dan penerapan manajemen risiko likuiditas sangat kuat.

⁸⁸ <http://www.bi.go.id>, *Loc. Cit.*

- b. Peringkat 2 = Kemampuan likuiditas bank untuk mengantisipasi kebutuhan likuiditas dan penerapan manajemen risiko likuiditas kuat.
- c. Peringkat 3 = Kemampuan likuiditas bank untuk mengantisipasi kebutuhan likuiditas dan penerapan manajemen risiko likuiditas memadai.
- d. Peringkat 4 = Kemampuan likuiditas bank untuk mengantisipasi kebutuhan likuiditas dan penerapan manajemen risiko likuiditas lemah.
- e. Peringkat 3 = Kemampuan likuiditas bank untuk mengantisipasi kebutuhan likuiditas dan penerapan manajemen risiko likuiditas sangat lemah.

Data mengenai likuiditas sebagai *dependent variable* (Y) dengan menggunakan rasio *Financing to Debt Ratio* (FDR), penulis dapatkan dari laporan keuangan tahunan PT. Bank Syariah Bukopin hasil *auditor independent* periode 2009 sampai dengan 2012. Variable likuiditas dengan menggunakan rasio FDR dapat dihitung dengan membandingkan jumlah kredit/pembiayaan yang diberikan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan, Secara matematis, besarnya FDR dapat memakai rumus sebagai berikut⁸⁹ :

$$\text{Financing to Debt Ratio (FDR)} = \frac{\text{Total Pembiayaan}}{\text{Dana Pihak Ketiga}}$$

Perhitungan Likuiditas (FDR) pada Bank Syariah Bukopin dojabarkan dalam table berikut ini :

⁸⁹ *Ibid.*

Tabel 4.4
Likuiditas PT. Bank Syariah Bukopin

Periode	Total Pembiayaan	Dana Pihak Ketiga	FDR
2009	1.276.333	1.271.855	100,4%
2010	1.605.621	1.621.913	99,0%
2011	1.911.906	2.291.737	83,4%
2012	2.621.810	2.850.783	92,0
		Rata-Rata	93,69%

Sumber : Laporan Keuangan Tahunan hasil laporan *auditor independent* dari periode 2009 sampai dengan 2012⁹⁰.

Keadaan likuiditas pada Bank Syariah Bukopin dapat terlihat dari tabel diatas. Terlihat bahwa total dana pihak ketiga (DPK) mengalami peningkatan setiap tahunnya dan diikuti oleh peningkatan total pembiayaan yang disalurkan oleh Bank Syariah Bukopin. Hal tersebut , membuktikan bahwa bank dapat memanfaatkan asset likuid yang dimilikinya untuk memperoleh keuntungan dengan melakukan penyaluran pembiayaan kepada masyarakat.

Dilihat dari sisi FDR, pada tahun 2009 FDR Bank Syariah Bukopin berada pada angka 100,4% turun sebesar 1,4% pada tahun 2010 yaitu 99,0%. Turun kembali pada tahun 2011 sebesar 15,6% yaitu menjadi 83,4%, dan pada tahun 2012 mengalami peningkatan sebesar 8,6% yaitu menjadi 92,0%. Hal tersebut terjadi karena Bank Syariah Bukopin dapat memanfaatkan alat likuid yang dimilikinya untuk memperoleh keuntungan dengan cara penyaluran pembiayaan kepada masyarakat. Sebagaimana fungsi dari bank syariah yaitu sebagai lembaga

⁹⁰ *Ibid.*

intermediary antara orang yang kelebihan dana dengan orang yang kekurangan dana. Akan tetapi akibat dari terjadinya penurunan pada FDR alah Bank Syariah Bukopin lebih berhati-hati dan selektif dalam memberikan pembiayaan untuk menjaga likuiditas bank sehingga bank tidak mempergunakan seluruh alat likuid yang berasal dari DPK untuk pembiayaan⁹¹. Kondisi tersebut terjadi sampai dengan tahun 2012.

Sesuai dengan SE Bank Indonesia No.9/24/DPbs tahun 2007 mengenai kriteria penilaian peringkat likuiditas, kondisi likuiditas/FDR pada Bank Syariah Bukopin tahun 2009 tergolong lemah yaitu berada pada peringkat empat dengan klasifikasi FDR lebih dari 100% dan kurang dari sama dengan 120% ($100% < \text{FDR} \leq 120\%$). Hal tersebut dapat diartikan bahwa likuiditas Bank Syariah Bukopin berada pada titik tidak seimbang, yaitu total pembiayaan yang dikeluarkan melebihi total dana pihak ketiga yang didapatkan.

FDR pada tahun 2010 mengalami penurunan dan berada pada angka 99,0% kondisi likuiditas/FDR tergolong memadai yaitu berada pada peringkat tiga dengan klasifikasi FDR lebih dari 85% dan kurang dari sama dengan 100% ($85% < \text{FDR} \leq 100\%$). Hal ini dapat diartikan bahwa likuiditas Bank Syariah Bukopin berada pada titik seimbang, yaitu total pembiayaan yang disalurkan sebanding dengan dana pihak ketiga (DPK) yang dimiliki bank. Kondisi ini sama dengan kondisi likuiditas pada tahun 2012 yaitu dengan kondisi likuiditas sebesar 92%.

⁹¹ Wawancara *Ibid*.

FDR pada Bank Syariah Bukopin pada tahun 2011 tergolong sangat kuat yaitu berada pada peringkat dua dengan klasifikasi FDR lebih dari 75 % dan kurang dari sama dengan 85% ($75\% < \text{FDR} \leq 85\%$). Hal tersebut dapat diartikan bahwa likuiditas Bank Syariah Bukopin berada pada titik tidak seimbang, yaitu terdapat alat likuid yang dimiliki bank berasal dari DPK menganggur yaitu tidak disalurkan melalui pembiayaan. Keadaan tersebut baik dari sisi likuiditas, akan tetapi tidak baik dari sisi keuntungan yang akan diperoleh bank.

Berdasarkan teori yang dipaparkan pada Bab II, likuiditas yang tersedia harus cukup, tidak boleh terlalu besar sehingga berdampak pada terganggunya kebutuhan operasional sehari-hari, dan juga tidak boleh terlalu kecil karena akan menurunkan efisiensi dan berdampak pada rendahnya tingkat keuntungan yang akan diperoleh bank. Kondisi pada Bank Syariah Bukopin terlihat bahwa likuiditas yang dimiliki seimbang, tidak terlalu besar atau pun tidak terlalu kecil. Karena perbandingan total pembiayaan yang disalurkan dengan total dana pihak ketiga tidak terlalu signifikan, maka tidak mengganggu pada tingkat keuntungan yang akan diperoleh bank dan tidak mengganggu pada kewajiban jangka pendek bank.

4.3. Pengaruh Tingkat *Non Performing Financing* pada pembiayaan *Murobahah* terhadap Tingkat likuiditas

Berdasarkan data NPF dan FDR yang didapat dari laporan keuangan tahunan Bank Syariah Bukopin, dapat dicari pengaruh antara tingkat *Non Performing Financing* pada pembiayaan *Murobahah* sebagai *independent variable* (X) dengan tingkat likuiditas (FDR) sebagai *dependent variable* (Y).

Analisis statistik yang penulis gunakan adalah (1) Uji normalitas data untuk mengetahui kenormalan data yang dimiliki, (2) analisis regresi linier sederhana untuk melakukan estimasi terhadap parameter berdasarkan data empiris dan menguji berapa besar variasi *dependent variable* yaitu tingkat likuiditas dapat diterangkan oleh variasi *independent variable* yaitu *non performing Financing* (NPF) pada pembiayaan *Murabahah*, (3) Uji keberartian regresi untuk menguji apakah estimasi parameter tersebut signifikan atau tidak.

Pengaruh NPF pembiayaan *murabahah* terhadap likuiditas akan dilakukan analisis secara parsial, maka perlu diketahui uji normalitas data, regresi *linear* sederhana, koefisien korelasi, koefisien determinasi dan hipotesis dengan menggunakan uji t ⁹². Berikut ini adalah analisisnya :

4.3.1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data yang diambil berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Model regresi yang baik adalah berdistribusi normal atau mendekati normal. Salah satu cara untuk menguji normalitas adalah *One sample Kolmogorov Smirnov Test*

Data dikatakan berdistribusi normal jika *Asymp. Sig (2-tailed) > 0,05*, dan dikatakan tidak berdistribusi normal jika *Asymp. Sig (2-tailed) < 0,05*⁹³.

Dengan menggunakan software SPSS.20 maka diperoleh hasil sebagai berikut :

⁹² Sudjana, *Op. Cit.* Hlm. 310

⁹³ M. Nazir, *Op. Cit.* Hlm. 175

Tabel 4.5
Uji Normalitas

One-sample Kolmogorov-Smirnov Test

		NPF Pembiayaan Murabahah	Likuiditas
N		4	4
Normal parameters	Mean	,032350	,937000
	Std.Deviation	,0153052	,0778802
Most Extreme Differences	Absolute	,179	,252
	Positive	,179	,195
	Negative	-,166	-,252
Kolmogorov-Smirnov Z		,357	,504
Asymp. Sig. (2-tailed)		1,000	,961

- a. Test distribution is Normal
- b. Calculated from data.

Analisis uji kenormalan data berdasarkan metode one-sample kolmogorov-Smirnov test, *Asymp. Sig (2-tailed)* untuk *independent variable* adalah 1,00 ($1,00 > 0,05$) menunjukkan bahwa data untuk NPF pembiayaan *Murabahah* sebagai *independent variable* berdistribusi normal. *Sig (2-tailed)* untuk *dependent variable* adalah 0,961 ($0,961 > 0,05$) menunjukkan bahwa data likuiditas sebagai *dependent variable* berdistribusi normal.

4.3.2 Koefisien Korelasi

Istilah koefisien korelasi dikenal sebagai nilai hubungan atau korelasi antara dua atau lebih variable yang diteliti. Nilai koefisien korelasi digunakan sebagai pedoman untuk menentukan suatu hipotesis dapat diterima atau ditolak dalam suatu penelitian, nilai koefisien bergerak dari $0 \leq 1$ atau $1 \leq 0$ ⁹⁴.

Dengan menggunakan software SPSS 20,0 diperoleh nilai koefisien korelasi untuk tingkat NPF pembiayaan Murabahah adalah sebagai berikut :

⁹⁴ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (Jakarta : Kencana, 2009), hlm 184.

Tabel 4.6
Koefisien antar Variable

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std Error of the Estimate
1	,440 ^a	,193	-,210	,0856594

a. Predictors : (constant), NPF

Hasil analisis korelasi yang diperoleh dari output analisis regresi linear menghasilkan nilai R sebesar 0,440 yang menunjukkan angka positif. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara tingkat NPF pembiayaan *Murabahah* dengan likuiditas memiliki hubungan positif yang sedang.

4.3.3. Koefisien Determinasi (R Square)

Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variable X (NPF pada pembiayaan *Murabahah*) terhadap variable Y (Likuiditas), maka digunakan kuadrat dari koefisien korelasi yaitu :

$$\begin{aligned}
 KD &= r^2 \times 100\% \\
 &= (0,440)^2 \times 100\% \\
 &= 19,36\%
 \end{aligned}$$

Dari hasil perhitungan koefisien determinasi, maka dapat disimpulkan bahwa sebesar 19,36% dari tingkat likuiditas dipengaruhi oleh variabel independent yaitu tingkat NPF *Murabahah*, sedangkan sisanya 80,64% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti NPF iB *Mudharabah*, NPF iB *Musarakah*, dan lainnya

4.3.4. Pengujian Hipotesis Secara Parsial

Uji t dilakukan untuk mengetahui tingkat signifikansi pengaruh *independent Variable* secara individu terhadap *dependent variable*. Hipotesis tersebut adalah :

Ho : $r_2 = 0$ tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara tingkat Non Performing Financing (NPF pembiayaan Murabahah terhadap Tingkat Likuiditas.

Ha : $r_2 \neq 0$ terdapat pengaruh yang signifikan antara tingkat *Non Performing Financing* (NPF) pembiayaan *Murabahah* terhadap tingkat Likuiditas.

Keputusan menerima atau menolak Ho untuk uji hipotesis adalah sebagai berikut:

- Jika nilai t hitung < nilai t table maka Ho diterima atau menolak Ha.
- Jika nilai t hitung > nilai t table maka Ho ditolak atau menerima Ha.

Untuk t hitung negative diabaikan.

Maka diperoleh hasil uji t, yaitu:

Tabel 4.7
Koefisien Regresi Sederhana

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig
	B	Std Error	Beta		
1 (Constant) NPF pembiayaan Murabahah	,865 2,238	,113 3,231	,440	7,654 ,693	,017 ,560

a. Dependent Variable : Likuiditas

Dari persamaan uji t di atas dapat dibuat persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = a + bx \\ = 0,865 + 2,238 x$$

Keterangan :

Y = Variabel dependent

a = bilangan konstan, yang merupakan titik potong dengan sumbu vertical pada gambar kalau nilai X = 0 (konstanta intersepsi)

b = slope, yaitu koefisien kecondongan garis

x = Variable independent (pembiayaan *murabahah*)

Dari persamaan regresi diatas dapat dijelaskan bahwa, konstanta sebesar 0,865 diartikan sebagai tingkat likuiditas ketika tingkat NPF Murabahah yang merupakan *independent variable* adalah nol. Koefisien regresi sebesar 2,238 menyatakan bahwa setiap peningkatan jumlah NPF pembiayaan *Murabahah* sebesar 0,01 atau 1% akan menaikkan likuiditas sebesar 2,238 atau 223,8%.

Tingkat signifikansi yang diambil untuk penelitian ini adalah 5% atau $\alpha = 0,05$. Dengan membandingkan t hitung dengan t table dapat dilihat bahwa variable NPF pembiayaan *Murabahah* mempunyai t hitung = 0,693 dan nilai t table = 2,776. Dapat terlihat bahwa t hitung < t table, maka Ho diterima yaitu tidak terdapat hubungan yang signifikan antara *Non Performing Financing* (NPF) pada pembiayaan *Murabahah* terdapat likuiditas.